

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan sosok individu kecil yang sedang menjalani masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik itu secara fisik maupun psikis. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan, disebutkan bahwa anak usia dini merupakan sosok yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Hal ini tentu saja memungkinkan anak memiliki perbedaan dengan anak lain yang berusia di atas 6 tahun. Perbedaan tersebut terlihat jelas dari beberapa aspek, yaitu dari segi pertumbuhan dan perkembangan si anak yang masih membutuhkan adaptasi untuk berkembang. Di bidang pendidikan perbedaan yang sangat kentara berimpas pada kemampuan anak dalam menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan nya. Seperti yang diketahui bahwasanya masa anak usia dini adalah masa *absormind* atau masa yang lebih di kenal sebagai *golden age*. Yaitu, masa keemasan dimana pada masa ini perkembangan otak anak bekerja lebih cepat di usia awal hingga 6 tahun. Artinya, kemampuan otak anak dalam menyerap informasi pada masa dini sangatlah tinggi. (Pohan, 2020 : 8)

Oleh sebab itu apapun informasi yang di terima anak di masa dini, akan sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan anak di kemudian hari. Untuk itu diperlukan suatu stimulus yang tepat untuk membantu anak menemukan tahap perkembangan yang optimal sebagai persiapannya menuju masa depan. Salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk memberikan

stimulus yang tepat bagi anak adalah dengan adanya pemberian pendidikan. Pendidikan untuk anak usia dini biasanya di kenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang sangat fundamental dalam memberikan rangsangan dasar sebagai pembentuk dan pengembang dari dasar – dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak. Keberhasilan proses pendidikan masa dini bisa menjadi fondasi kokoh untuk anak dalam menempuh proses pendidikan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang di keluarkan oleh Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, yaitu pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak, sejak ia lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan tujuan guna memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu masa pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu secara jasmani maupun rohani, dengan harapan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Selain itu, PAUD juga merupakan upaya yang di lakukan untuk memberikan stimulus, bimbingan, pengasuhan, serta pemberian kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (Hani Subakti, dkk, 2022 : 4). Pendidikan anak usia dini menitikberatkan perkembangan anak usia dini melalui enam aspek, diantaranya: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan social-emosional, perkembangan bahasa serta perkembangan seni (Lase, 2017 : 111). Artinya Pendidikan Anak Usia Dini berfokus pada perkembangan anak yang nantinya akan

mempersiapkan anak untuk memasuki tahap selanjutnya dalam kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Subakti, dkk (2022 : 5) yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dapat di jadikan sebagai cerminan untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang.

Setiap anak pastinya memiliki kecerdasan masing– masing yang harus dikembangkan. Sebab, seperti yang di ketahui bahwa masa usia dini merupakan masa yang paling potensial bagi anak untuk belajar, mengasah serta mengembangkan potensi diri. Namun dibarengi dengan itu, stimulasi yang diberikan pun harus tepat dan benar.

Seperti yang telah di jelaskan diatas, maka salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk di tingkatkan pada anak usia dini adalah kemampuan berbicara. Dimana kemampuan berbicara sendiri masuk ke dalam aspek perkembangan bahasa pada anak. Bahasa merupakan faktor utama bagi seorang anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya (Nurkholifah, 2020 : 61). Artinya bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antar sesama manusia. Melihat pentingnya perkembangan bahasa pada anak, maka Pemerintah mengerahkan agar para guru dan juga orang tua dapat memotivasi anak untuk kemajuan perkembangan bahasa pada anak. Diharapkan agar kemampuan berbahasa anak usia dini meningkat dengan baik, terkhususnya kemampuan anak dalam berbicara agar anak dapat mengekspresikan minat dan kemampuannya sesuai dengan tingkat perkembangan pada usianya.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang lain. (Santrock dalam Alfatihaturohmah, 2018 : 102). Menurut Allen & Marotz yang dikutip oleh Alfatihaturohmah (2018 : 104) juga menyebutkan bahwasanya karakteristik kemampuan berbicara anak dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya ialah : 1). Menceritakan cerita yang dikenali anak melalui gambar pada buku, 2). Menyebutkan kegunaan sesuatu; sendok untuk makan, gelas untuk minum, 3). Menyebutkan empat – delapan warna, 4). Mengucapkan kalimat dengan 5-7 kata atau lebih panjang, 5). Menyebutkan data pribadi, seperti nama dan tempat tinggal, 6). Menjawab telepon, memanggil orang yang di telepon, 7). Mengucapkan kalimat-kalimat yang dapat dipahami orang lain, 8). Menggunakan kata “bolehkah saya” dengan tepat, 9). Berbicara tanpa henti seperti orang mengoceh, 10). Bercakap-cakap seperti orang dewasa, banyak bertanya, 11). Menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata dan struktur kalimat yang tepat, 12). Berbicara sendiri sambil menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah, dan, 13). Menceritakan lelucon dan teka-teki.

Berdasarkan hasil observasi serta pelaksanaan magang yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober - Desember tahun 2022 sekaligus sebagai kegiatan Magang di TK Markus pada anak kelas B. one, peneliti menemukan bahwasanya masih terdapat anak usia 5-6 tahun yang kecerdasan

bahasanya masih belum berkembang sesuai harapan, terkhususnya untuk kemampuan berbicara. Peneliti menemukan bahwa dari 19 anak usia 5-6 tahun di Kelas B.one terdapat sebanyak 13 anak yang perkembangan kemampuan berbicaranya belum berkembang sesuai harapan dan belum sesuai dengan indikator kecerdasan berbahasa. Anak belum mampu mengucapkan kosa kata dalam bahasa Indonesia dengan benar, ada juga beberapa anak yang sudah mampu berucap sesuai dengan kosakata bahasa Indonesia yang benar, namun permasalahan terjadi ketika anak – anak tersebut susah untuk melakukan komunikasi dengan sekitarnya. Salah satu alasan yang membuat anak belum berkembang secara optimal pada kemampuan berbicara disebabkan karena selama ini anak terlalu di fokuskan pada pembelajaran calistung, yang menyebabkan anak belum mendapatkan media pembelajaran yang bervariasi untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Untuk itu salah satu upaya yang peneliti pikirkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah dengan menerapkan kegiatan permainan Kotak Raba. Permainan kotak raba adalah permainan kreatif yang di desain untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan aspek perkembangan anak, salah satunya adalah kemampuan berbicara anak. Permainan kotak raba ini dilakukan oleh dua orang anak. Pada saat permainan ini di langsung maka guru sudah mempersiapkan beberapa benda ke dalam kotak tertutup. Seorang anak akan di unjuk untuk meraba benda yang ada di dalam kotak tersebut, kemudian anak tersebut akan menjelaskan ciri – ciri benda yang telah

di raba di dalam kotak dan menebak nama dari benda tersebut sesuai dengan ciri – ciri yang dia rasakan di dalam kotak raba (Madyawati, 2016 : 156).

Seperti konsep PAUD yaitu “belajar sambil bermain”, maka pembelajaran yang di berikan kepada anak pun baiknya selalu berhubungan dengan kegiatan bermain. Dimana dunia anak yang sesungguhnya adalah dunia bermain, dari kegiatan pembelajaran bermain, anak dapat belajar dan juga bermain secara bersamaan. Mulyasa (2017 : 17) menyatakan bahwasanya pembelajaran PAUD mengungkap konsep belajar sambil bermain. Dimana melalui bermain, anak dapat bereksplorasi sebebas nya. Melalui eksplorasi anak akan menemukan, memanfaatkan serta mengambil kesimpulan melalui benda – benda yang ada di sekitarnya (Pohan, 2020 : 9). Hal ini pun di dukung oleh pendapat Djoko & Anies (2017:83) yang menyatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain, dimana kegiatan bermain akan selalu terpikirkan di dalam kepala anak di mulai ketika dia melakukan kegiatan sampai ia kembali tertidur. Bermain sendiri bisa menjadi pengalaman belajar yang sangat berguna bagi anak, sebab bermain mempunyai manfaat yang besar untuk perkembangan anak. Pengalaman belajar dari bermain bisa untuk memperoleh pengalaman anak dalam membina hubungan dengan sesama teman, meningkatkan perbendaharaan kata dan melatih anak dalam menyampaikan pesan dengan menggunakan tatabahasa Indonesia yang baik. Untuk itu bermain sangat penting bila di terapkan dan dijadikan sebagai prinsip untuk perkembangan anak usia dini.

Maka peneliti mengambil kegiatan ini agar peserta didik tidak jenuh jika terus hanya berkuat pada pembelajaran yang terlalu formal, seperti terus menggunakan pensil, buku, dan penghapus serta papan tulis sebagai media pembelajaran mereka. Dapat disimpulkan bahwa bermain juga merupakan sebuah alat yang dapat membantu anak dalam proses pembelajaran khususnya untuk meningkatkan perkembangan dan juga pertumbuhannya. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya dibutuhkan pembelajaran pendukung yang menarik dan juga menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akhirnya tertarik untuk mengangkat judul tentang “Meningkatkan Kemampuan Berbiacara Anak Usia 5-6 tahun melalui permainan KOTAK RABA di TK Markus Medan Helvetia Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi berbagai masalah berikut ini :

1. Anak belum mampu melakukan komunikasi dengan cukup baik terhadap lingkungannya.
2. Anak belum mampu mengucapkan kosakata dalam bahasa Indonesia dengan benar saat berkomunikasi.
3. Anak belum mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik.
4. Guru belum mampu memberikan media / metode pembelajaran yang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Menghindari pengembangan masalah yang meluas, maka permasalahan yang diteliti hanya berfokus pada “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui permainan Kotak Raba di TK Markus Medan Helvetia Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Apakah permainan kotak raba dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun melalui permainan kotak raba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Kotak Raba di TK Markus Medan Helvetia.
2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun melalui permainan kotak raba di TK Markus Medan Helvetia.